

BAB IV
LAPORAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Alur Penelitian

Berikut ini akan disajikan tabel alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

Tabel IV.1 Alur Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Ket.
1.	14 April 2020	Studi pendahuluan	Tempat tinggal subjek	Bertemu langsung dengan subjek 1 dan 4
2.	20 April 2020	Studi pendahuluan	Tempat tinggal subjek	Bertemu langsung dengan subjek 2 dan 3
3.	22 Mei 2021	Wawancara (Responden 1)	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
4.	25 Mei 2021	Wawancara (Responden 1) II	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
5.	30 Agustus 2021	Wawancara (Responden 2)	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
6.	1 Oktober 2021	Wawancara (Responden 3)	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
7.	4 Oktober 2021	Wawancara (Responden 2 dan 3) II	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
6.	2 Juni 2021	Wawancara (Responden 4)	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>
7.	5 Juni 2021	Wawancara (Responden 4) II	<i>Whatsapp</i>	<i>Via Whatsapp</i>

2. Identitas Subjek Penelitian dan Informan

Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara awal pada 11 orang calon subjek, namun berdasarkan konfirmasi kesediaan didapatkan 4 orang subjek.

Identitas subjek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2 Identitas Subjek

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	FW	Perempuan	28 Tahun	Wiraswasta & Mahasiswi Pascasarjana
2.	EY	Perempuan	26 Tahun	Pegawai Kontrak
3.	MNR	Perempuan	25 Tahun	Pegawai Kontrak
4.	UN	Perempuan	29 Tahun	Guru

Identitas informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3 Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	EI	Perempuan	24 tahun	Teman dekat pengajian dan organisasi subjek 1
2.	NH	Perempuan	27 tahun	Teman dekat sekaligus orang yang sudah dianggap kakak sediri oleh subjek 2

3.	SH	Perempuan	25 Tahun	Teman dekat subjek 3 yang sering dicurhatin
4.	IR	Perempuan	24 tahun	Tetangga sekaligus teman dekat subjek 4

3. Gambaran Psikologis *Jomblo Fisabilillah*

Berikut ini akan disajikan hasil dari penggalian data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap empat orang yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui gambaran psikologis *Jomblo Fisabilillah* pada perempuan dewasa awal.

a. Gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* pada Subjek FW

Subjek 1 berinisial FW adalah seorang perempuan berusia 28 tahun dan belum menikah. Saat ini subjek 1 sedang menyelesaikan studi pascasarjananya di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Adapun aktivitas kesehariannya saat ini adalah membantu orangtua dirumah jaga took, berhubung perkuliahan masih diagendakan online jadi subjek balik ke rumah di Banjarmasin sebagaimana yang dikatakannya saat wawancara. “*Untuk sementara ulun tinggal di Banjarmasin sambil bantu orang tua karena perkuliahan masih online jua*”.¹

¹ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

Subjek FW mendefinisikan *jomblo fisabilillah* itu sebagai perempuan atau laki-laki yang masih sendiri belum memiliki pasangan semata-mata karena Allah. “*Jomblo artinya perempuan atau laki-laki yang masih sendiri belum memiliki pasangan. Sedangkan fisabilillah artinya berjuang di jalan Allah*”.² Subjek mengungkapkan bagaimana akhirnya subjek memutuskan menjadi *Jomblo Fisabilillah* yakni memang dulunya subjek merupakan seorang yang pernah pacaran, setelah masuk kuliah dan di kampus itu bertemu dengan pergaulan teman yang mengajak dalam kebaikan (mengajak kajian pekanan) disanalah subjek mendapatkan kesadaran bahwa pacaran itu tidak ada gunanya dan pacaran juga merupakan salah satu perbuatan mendekati zinah, sejak itu subjek memutuskan tidak mau pacaran lagi dan juga menemukan lingkungan pertemanan yang positif dalam artian teman-teman yang memang membahas dan lebih dekat lagi mempelajari Islam disitulah subjek mulai berubah dari penampilan dan perilaku. Namun dengan berjalannya waktu dan sampailah umur sekarang subjek tidak mendapatkan pasangan juga, membuat subjek sempat terpikir lagi untuk pacaran lagi dan sempat membuat proposal nikah juga yang diajukan ke ustadzah mengajinya dengan tujuan ustadzahnya mencarikan pasangan, tetapi sampai sekarang pun belum dapat.³

² FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

³ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

Subjek merasa memang menjadi *jomblo fisabilillah* ini memiliki hambatan yang berpengaruh dengan emosional dia, terkadang perasaan iri kepada orang sudah menikah juga muncul pada subjek. juga pandangan, ucapan-ucapan orang lain dan singgungan yang diberikan orang lain terhadap subjek dan orang tua subjek. *“Mungkin lebih kepada pandangan orang aja, kadang tu ada rasa kada nyaman, orang taunya kita kayak kurang pergaulan kaytu nah, kayak seolah belum ada lah lakian nang bemara, jadi kadang di kuya ke kuitan kita, itu kenapa sudah berumur tapi belum dapat-dapat pasangan, kada beisi pacar kah inya, jadi sebisanya memahamkan orang tua yang utama biar sidin”*.⁴ Untuk menghilangkan pikiran yang negative terkait nasib nya menjadi *Jomblo fisabilillah*, subjek sekarang memilih menyibukkan diri dengan fokus menggapai cita-citanya. *“Menurut ulun lah, kalau hidup orang yang dengan status jofisa tu mun nang perihal status jomblo itu kada tapi mempermasalahkan nang perihal kapan berjodoh, siapa jodohnya. Mereka memang fokus dengan yang di jalani saat ni, sudah menyerahkan jalan jodoh kepada Allah, jadi fokus memperbaiki diri dan menyibukkan diri dengan apa yang dititipkan lawan Allah, meskipun keinginan untuk berubah status itu pasti ada pang”*⁵

Subjek meyakini bahwa kondisi sebagai *Jomblo fisabilillah* saat ini adalah jalan terbaik yang diberikan Allah, sambil terus memperbaiki diri. *“Ulun yakinnya tu, kenapa sekarang ulun masih jofisa berarti itu yang*

⁴ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

⁵ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

*terbaik untuk ulun saat ini, masih banyak yang harus ulun perbaiki di diri ulun, masih banyak hal yang harus ulun pelajari, dan ulun masih ahrus belajar banyak dari orang-orang yang sudah berpengalaman untuk bekal di hari kemudian.”*⁶

Dari hasil wawancara subjek FW menyampaikan memang ada perbedaan setela menjadi *jomblo fisabilillah* dan sebelum yakni dulu saat masih pacaran subjek merasa terikat dan tidak bebas begitu juga dengan hubungan pertemanan dan kekerabatan kurang bermakna. Berbeda dengan setelah menjadi *Jomblo fisabilillah* subjek lebih merasakan hubungan pertemanan dan kekerabatan itu lebih bermakna.⁷

b. Gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* pada Subjek EY

EY merupakan seorang perempuan yang belum menikah dan pegawai berusia 26 tahun yang sehari-hari bekerja pada sebuah instansi Dinas di lingkungan pemerintah provinsi Kalimantan selatan. EY adalah sarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.⁸

Subjek EY mendefinisikan *jomblo fisabilillah* itu komitmen seseorang kepada Allah bahwa tidak akan terlibat sebuah hubungan yang tidak halal dengan lawan jenis dan keyakinan bahwa telah Allah siapkan calon pasangan terbaik untuknya tanpa harus menempuh jalan yang tidak halal tersebut. Ketika wawancara subjek EY menceritakan bagaimana dia

⁶ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

⁷ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

⁸ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

mengetahui *jomblo fisabilillah* sehingga memutuskan untuk menjadi *jomblo fisabilillah*. Dulu subjek EY pernah juga pacaran, bahkan sampai mau dinikahi oleh pacaranya namun *qadarullah* tidak jadi, pacarnya itu malah menikah dengan orang lain. Subjek sempat lumayan lama baru bisa *move on* sampai memasuki perkuliahan subjek menemukan lingkungan pertemanan yang positif membuat subjek mulai mempelajari kembali agama istilahnya berhijrah. Subjek mengikuti kajian pekanan rutin yang biasa mereka sebut liqo, karena mendapatkan pengetahuan dan pelajaran dari kegiatan keislaman seperti liqo atau kajian sehingga sedikit demi sedikit sadar akan kesalahan dan mulai paham dengan aturan agama sehingga terus berusaha memperbaiki diri.⁹

Subjek merasa memang menjadi *jomblo fisabilillah* ini tidak hambatan, namun ketika ditanya terkait niat kembali untuk pacaran subjek mengaku tidak ada terlintas lagi untuk pacaran, tetapi harus ikhtiar mencari pasangan halal, tapi berusaha ikhtiarnya itu tetap sesuai dengan Allah perintakan bukan dengan cara pacaran.¹⁰

Subjek EY merasakan perbedaan ketika dulu dan sekarang saat sudah mengetahui seperti apa itu *jomblo fisabilillah*. Sekarang lebih santai, menikmati dan menghargai diri sendiri juga lebih banyak bersyukur kepada Allah SWT.¹¹

⁹ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

¹⁰ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

¹¹ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

c. Gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* pada Subjek MNR

Subjek 3 berinisial MNR berusia 25 tahun, sehari-hari bekerja sebagai pegawai kontrak di salah satu Universitas Negeri di Banjarmasin. Dari hasil wawancara subjek MNR mendefinisikan *jomblo fisabilillah* itu seseorang yang masih sendiri belum ada pasangan disertai niat atau keinginan memperbaiki diri sendiri dengan usaha yang dilakukan dengan pengharapan mendapat ridha Allah SWT.

Ketika wawancara subjek MNR menceritakan bagaimana dia mengetahui *jomblo fisabilillah* sehingga memutuskan untuk menjadi *jomblo fisabilillah*. Awalnya subjek memang berada dilingkungan yang positif sehingga subjek tidak pernah mendapatkan kesempatan merasakan itu pacaran. Dari tingkat menengah subjek memang sudah tahu bagaimana bergaul yang seharusnya antara laki-laki dan perempuan. Sehingga ketika masuk kuliah subjek MNR sudah tahu dan bisa memilih lingkungan yang positif.¹²

Subjek merasa memang menjadi *jomblo fisabilillah* ini tidak memiliki hambatan yang berpengaruh dengan psikologisnya, dikarenakan subjek selalu bertawakal kepada Allah SWT. Ketika subjek melihat atau mendapatkan kabar teman dan kerabatnya menikah, subjek berkhusnudzon

¹² MNR, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Oktober 2021.

saja dan berdo'a. Subjek MNR meyakini bahwa jodoh, rezeki dan maut itu sudah ditentukan oleh Allah SWT. jadi subjek lebih ke bersyukur dan berserah diri kepada Allah saja.¹³

d. Gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* pada Subjek UN

Subjek 4 berinisial UN, berusia 29 tahun dan sehari-hari bekerja sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Banjarmasin. Ketika wawancara subjek UN menceritakan bagaimana dia mengetahui *jomblo fisabilillah* sehingga memutuskan untuk menjadi *jomblo fisabilillah*. Subjek UN sempat memiliki keinginan untuk pacaran namun dikalahkan dengan oleh prinsip dia dan untuk sekarang tidak ada lagi keinginan memiliki pasangan sebelum halal.¹⁴

Dari hasil wawancara subjek UN mendefinisikan *jomblo fisabilillah* itu merupakan tetap istiqomah dan tidak berpacaran terlebih dulu sebelum menemukan jodoh yang halal. Jadi tidak memiliki hubungan yang lebih dari teman dengan lawan jenis sampai halal. Subjek UN meyakini bahwa cara Allah adalah yang terbaik untuk memiliki pasangan sebelum halal.¹⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Jomblo Fiabilillah* pada Perempuan Usia Dewasa Awal

Pada subjek FW, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* adalah lingkungan. Subjek yang dulunya

¹³ MNR, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Oktober 2021.

¹⁴ UN, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Juni 2021.

¹⁵ UN, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Juni 2021.

sempat bekerja sebelum masuk kuliah pernah pacaran dan merasakan ketidak bermaknaan sebuah peretemanan namun setelah masuk kuliah subjek berubah, subjek sudah tidak pacaran dan juga merasakan sebuah makna pertemanan dan kekerabatan. Subjek mengaku semua itu dikarenakan lingkungan pertemanan yang positif yang mengajak ke arah kebaikan.

“Inggih siv. Setelah masuk kuliah dan mengikuti kajian. Itu juga memang di niatkan untuk berubah dan berhijrah. Sebelumnya mungkin cycle pertemanan lebih kepada biasa aja tanpa makna setelahnya penuh makna, apa itu makna teman, sahabat, keluarga dan sebagainya. Kalo pacaran yah terlalu terikat dan terkekang, tidak bebas mau berteman dengan yang lain. Kalo Jomblo fii sabilillah selalu dicondongkan kepada teman-teman yang mengajak kepada kebaikan, karena se cycle”¹⁶

Selain itu faktor pengalaman juga mempengaruhi subjek memilih *jomblo fisabilillah* yakni dikarenakan dulu pernah berada dipilihan yang kurang tepat dalam ikhtiar menjemput jodoh, membuat subjek sekarang terus memperbaiki dirinya melalui salah satunya kajian yang di ikuti subjek per pekan. Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah*, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu.

“Jomblo artinya perempuan atau laki-laki yang masih sendiri belum memiliki pasangan. Sedangkan fii sabilillah artinya berjuang dijalan Allah.

¹⁶ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

*Kalau menurut ku berbeda, di tujuan menjomblo dan segala aktifitasnya yang disibukkan dengan yang bagaimana”.*¹⁷

Pada subjek EY, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fii sabilillah* adalah lingkungan. Subjek yang dulu sebelum masuk bangku kuliah subjek mengaku dia merupakan anak yang bar-bar, namun sekarang karena lingkungan positif juga menjadi orang yang lebih baik. Lingkungan yang positif yang mengajak ke arah kebaikan melalui kajian pekanan yang di ikuti subjek.

*“Setelah kaka ikut liqo (ikut kajian). Hehe. Mungkin itulah menjadi titik balik kaka, yang mula nya anak bar-bar yang InsyaAllah akan menjadi anak baik dari sebelumnya. Bukan berarti sekarang ini sudah sholehah lah tapi maksudnya sedang menuju kesana gitu, jadi salah satunya yaa sedikit demi sedikit dong dari merubah pakaian, cara ngomong mungkin sudah yaa lebih sopan kayatukan, paikaian jilbab, sholat juga dulu yang masih belang kambingan sekarang yang InsyaAllah tidak pernah meninggalkan sholat, walaupun masih kadang melambat-lambatkan, pada intinya semenjak liqo itu menjadi titik balik semuanya , yang awalnya lepas pasang jilbab sekarang InsyaAllah sekarang sudah istiqomah. Jadi semuanya itu akhirnya kaya contoh kayak kita membangun rumah gitu pondasi dulu diperbaiki, yiang, sampai atap itulah pokoknya. Dan akhirnya memutuskan untuk Jomblo fii sabilillah, tapi itu juga tidak mudah, haha. Yaa yang namanya orang pernah pacaran yaa, jadi yaa butuh waktu sih untuk memang benar-benar mengosongkan hati”.*¹⁸

Selain itu faktor pengalaman juga mempengaruhi subjek memilih jomblo fii sabilillah yakni dikarenakan dulu pernah berada dipilihan yang kurang tepat dalam ikhtiar menjemput jodoh, membuat subjek sekarang

¹⁷ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

¹⁸ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

terus memperbaiki dirinya melalui salah satunya kajian yang di ikuti subjek per pekan.

“Pernah bisa dibilang dua kali kayanya pas SMA ya pas SMA. Malah sempat mau ngajak nikah. Mungkin karena setelah hijrah sudah. Allah itu sudah ngajari bahwa hubungan yang diluar pernikahan itu haram gitu, dan juga kayanya kalau pacaran kalau mikir flashback dulu yaa terkait pacaran kayanya lebih banyak makan hati pang daripada eemm bahagiannya kaya gitu. Itu menurut kaka sih”.¹⁹

Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih jomblo fii sabilillah, dimana subjek memang sudah memahami jomblo fii sabilillah itu sendiri tidak hanya ikut trend saja.

“Eee, terkait jofisa lah, eee mungkin ada beberapa pengertian untuk jofisa baik secara bahasa ataupun dari pemahaman-pemahaman yang laian. Cuman kalau dari kaka pribadi terkait jofisa kan jadi kaya seseorang gitu, dia tahu bahawa sanya yang namanya entah itu pacaran atau hanya sebuah komitmen antara laki-laki dan perempuan yangmana tidak ada hubungan yang halal gitu diantara mereka jadi kaya jomblo fii sabilillah itu dia tahu kalaau hubungan seperti itu tidak baik maka akhirnya dia memutuskan daripada menimbulkan dosa dengan ada hubungan dengan bukan mahramnya, jadi dia berserah kepada Allah. Karena suatu saat nanti Allah itu menjodohkan manusia dengan manusia gitu ya tidak mungkin Allah menjodohkan manusia dengan patung. Jadi kaya dia itu berserah diri kepada Allah dia itu yakin bahwa Allah itu akan memberi pasangan sesuai dengan keadaan keimanannya, sesuai dengan kapasitas dia, yang InsyaAllah itu sekufu. Dan pada intinya dia yakin bahwa pilihan Allah itu yang terbaik, jadi masa kesendiriannya itu digunakan untuk memperbaiki diri, mempersiapkan diri dengan menuntut ilmu tentang parenting keluarga lah pokonya kan. Dan tidak lupa juga menuntut ilmu tentang agama kaya gitu sih”.²⁰

¹⁹ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

²⁰ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021.

Pada subjek MNR, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* juga lingkungan. Subjek dari dulu memang sudah berada dilingkungan positif baik keluarga maupun pertemanan. Jadi terkait bagaimana subjek bisa memilih jalan ini itu sudah diketahuinya sejak awal, seperti apa harusnya berkomunikasi dengan lawan jenis dan memilih lingkungan teman.

“Karna keluarga jua sudah paham terkait itu. Dan Alhamdulillah memiliki keluarga yang pahamlah terkait agama jua, saudara-saudara jua Alhamdulillah sama prinsip, kaya kada mau pacaran yaa jomblo fii sabilillah lah jua. Jadi kadada hambatan yang kayapa-kayapa. Alhamdulillah kalau di kakawanan jua kadada, karna kawanan jua dilingkungan yang paham akan itu, jadi Alhamdulillah lah. Hehe”.²¹

Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah* selain sudah ada pengetahuan awal dari lingkungan keluarga, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu sendiri tidak hanya ikut trend saja.

“Jomblo fii sabilillah itu lah orang Laki-laki atau perempuan yang sudah pada masanya, eee pada waktunya bisa menikah dari sisi usia tapi dia belum menikah karena hal tertentu dan dia menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah terhadap dirinya dan berusaha memperbaiki diri sampai pada saatnya mendapatkan yang terbaik”.²²

Pada subjek UN, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* juga lingkungan yang tidak terlalu jauh dengan subjek MNR. Subjek dari dulu memang sudah berada dilingkungan positif baik keluarga maupun pertemanan. Jadi terkait bagaimana subjek bisa

²¹ MNR, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Oktober 2021.

²² MNR, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Oktober 2021.

memilih jalan ini itu jua sudah diketahuinya sejak awal, seperti apa harusnya berkomunikasi dengan lawan jenis dan memilih lingkungan teman, subjek juga memiliki prinsip.

“Dulu waktu masih SD dipadahi jua lawan mama abah, waktu SMP jua jangan pacaran, karena waktu kaka jauh dari orang tua jadi dipadahi ae. Belajar jua di sekolah, belajar jua dari kajian atau buku. Lawan kalau dulu kaka pikirnya pacaran tu kaya membuang-buang waktu, padahal kada pasti jua nikah lawan pacar”.²³

Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah* selain sudah ada pengetahuan awal dari lingkungan keluarga, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu sendiri tidak hanya ikut-ikutan saja.

“Jomblo nih semacam prinsip jua pang lo, hehehe. Biar orang kada ngerti agama kalo inya prinsipnya handak jomblo aja sampai nikah, jomblo ai. Tapi mungkin kalau jomblo yang sambat orang-orang tu kada handak terkait padahal dari segi pergaulan kada membatasi dengan lawan jenis. Kalau jomblo fii sabilillah selain menjaga diri sampai halal, membatasi jua pergaulan dengan lawan jenis. Ada batasan-batasan nya dalam pergaulan”.²⁴

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* pada perempuan dewasa awal, maka

²³ UN, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Juni 2021.

²⁴ UN, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Juni 2021.

dapat diketahui bagaimana gambaran psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perlu diketahui yang melatarbelakangi perempuan usia dewasa awal yang masih melajang adalah karena fokus dengan karir ataupun pekerjaan, selain itu ada juga memang ingin menikmati kelajangannya. Namun berbeda dengan ke empat subjek dalam penelitian ini, keempat perempuan yang memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* ini dilihat dari hasil wawancara sebenarnya secara umum mereka sudah siap menikah dan mempunyai keinginan menikah, namun masih belum menemukan pasangan hidupnya.

Melihat fenomena sekarang di Banjarmasin, begitu banyak perempuan-perempuan diluar sana yang menikah di umur muda terlepas itu karena pernikahan yang diinginkan ataupun pernikahan yang tidak diinginkan. Di Kalimantan Selatan, persentase perempuan berumur 20-24 tahun yang pernah kawin umur perkawinan pertamanya di bawah 18 tahun, pada tahun 2017 adalah sebesar 39,58%. Padahal usia pernikahan yang ideal bagi perempuan adalah 21-25 tahun, sedangkan laki-laki adalah 25-28 tahun. Karena pada usia tersebut organ reproduksi pada perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat, serta secara psikologis sudah dianggap matang untuk menjadi calon orantua bagi anak-anaknya.²⁵ Dilihat dari budaya Banjar pun sebagian besar banyak

²⁵ Dwi Rifani. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. 2011. Artikel dalam “de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum”. No.2. Vol.3. Desember, 126.

perempuan yang cepat menikah, biasanya setelah lulus SMA mereka tidak melanjutkan studinya melainkan di nikahkan oleh orangtuanya.

Permasalahan mendasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang public. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkiprah di ruang privasi lingkungan rumah.²⁶

Berkenaan dengan gambaran psikologis *jomblo fisabilillah* pada perempuan dewasa awal. Dari data yang peneliti dapat dalam penelitian ini *jomblo fisabilillah* adalah pilihan yang tepat untuk menjaga diri sebagai perempuan dan melatih kesabaran juga ke imanan kepada Allah SWT. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa lumayan banyak diluar sana perempuan yang sudah watunya menikah namun belum menikah yang memilih menjadi *jomblo fisabilillah*. Mereka sibuk dengan kegiatan atau kerjaan saja tidak sempat lagi memikirkan menikah, entah apakah yang menyebabkan mereka seperti itu. Hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk meneliti.

Menurut ahli jiwa falsafi-tasawufi mengungkapkan bahwa daya emosi (rasa) berhubungan dengan aspek-aspek efektif, daya kognisi (cipta) berhubungan dengan kognitif dan daya konasi (krasa) berhubungan dengan

²⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 259.

aspek-aspek psikomotorik.²⁷ Perilaku dari perspektif yang luas, untuk menjadi perilaku nyata tertentu atau perilaku yang tidak terdeteksi, sama seperti aktivitas ini selain aktivitas motorik juga mencakup aktivitas emosional. Walgito juga menjelaskan bahwa ada beberapa bagian dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dalam hasil penelitian untuk aspek kognitif, yaitu dalam kehidupan manusia proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Dari empat subjek sama-sama memahami terkait seperti apa itu *jomblo fisabilillah*, yang mana artinya mereka ketika memilih menjadi *jomblo fisabilillah* tidak hanya mengikuti orang tetapi mereka memang benar paham dan konsekuensinya menjadi *jomblo fisabilillah* itu. Dari hasil wawancara dengan ke empat subjek, dua subjek yaitu FW dan EY mendapatkan pemahaman terkait itu berawal dari mengikuti kajian yang disebut mereka liqo. Sedangkan dua subjek lainnya yaitu MNR dan UN memang dari kecil sudah tertanam dari keluarga bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis itu tidak dibenarkan.

Adapun dengan aspek afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau

²⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 42

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 15.

negative terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.²⁹ Dari hasil penelitian yang dilakukan pada subjek FW, MNR, EY, dan UN memiliki perbedaan yakni subjek FW dan EY mempunyai perasaan yang berbeda ketika dulu dan sekarang yang memutuskan menjadi *jomblo fisabilillah*, perasaan yang dirasakan dulu dan sekarang itu adalah dulu subjek merasa pacaran itu terlalu terikat, hubungan pertemanan menjadi kurang bermakna dan waktu, pikiran banyak menjadi terbuang pada hal yang sia-sia. Sekarang setelah memutuskan menjadi *jomblo fisabilillah* lebih santai, menikmati, menghargai diri sendiri, *cyrcle* pertemanan yang lebih baik dan banyak bersyukur kepada Allah SWT. Sedangkan subjek MNR dan UN tidak memiliki perasaan yang berbeda, karena dari awal kedua subjek ini sudah meyakini kalau memang jodoh, rezeki dan maut itu sudah diatur oleh Allah SWT. selain itu juga subjek sudah mempunyai prinsip menjadi *jomblo fisabilillah*.

Selanjutnya adalah aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Dari hasil wawancara dengan keempat subjek diketahui bahwa subjek FW dan EY mengungkapkan bersyukur sekaligus

²⁹ Darmiyati Zuchdi, Pembentukan Sikap (Cakrawala Pendidikan Nomor 3 Tahun XIV, 1995), 53

kadang ada perasaan iri juga ketika melihat kerabat atau teman yang sudah menikah. Berbeda dengan subjek MNR dan UN mereka berdua mengungkapkan kebahagiaan dan selalu berhuznudzon kepada Allah SWT. Disamping itu dari keempat subjek tiga diantaranya sepakat mengungkapkan tidak mempunyai kendala dalam mempertahankan *jomblo fisabilillah* di keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun subjek FW mempunyai kendala yakni pandangan, ucapan orang-orang dan singgungan yang diberikan kepada orang tua subjek, yang membuat subjek merasa marah dan sedih.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dewasa awal memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* dari hasil wawancara yakni: faktor lingkungan, faktor pengalaman dan faktor pengetahuan.

Pada subjek FW, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* adalah lingkungan. Subjek yang dulunya sempat bekerja sebelum masuk kuliah pernah pacaran dan merasakan ketidak bermaknaan sebuah peretemanan namun setelah masuk kuliah subjek berubah, subjek sudah tidak pacaran dan juga merasakan sebuah makna pertemanan dan kekerabatan. Subjek mengaku semua itu dikarenakan lingkungan pertemanan yang positif yang mengajak ke arah kebaikan. Selain itu faktor pengalaman juga mempengaruhi subjek memilih *jomblo fisabilillah* yakni dikarenakan dulu pernah berada dipilihan yang kurang tepat dalam ikhtiar menjemput jodoh, membuat subjek sekarang terus memperbaiki dirinya melalui salah satunya kajian yang di ikuti subjek per pekan. Faktor pengetahuan pun juga memberi

pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah*, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu.³⁰

Pada subjek EY, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* adalah lingkungan. Subjek yang dulu sebelum masuk bangku kuliah subjek mengaku dia merupakan anak yang bar-bar, namun sekarang karena lingkungan positif juga menjadi orang yang lebih baik. Lingkungan yang positif yang mengajak ke arah kebaikan melalui kajian pekanan yang di ikuti subjek. Selain itu faktor pengalaman juga mempengaruhi subjek memilih *jomblo fisabilillah* yakni dikarenakan dulu pernah berada dipilihan yang kurang tepat dalam ikhtiar menjemput jodoh, membuat subjek sekarang terus memperbaiki dirinya melalui salah satunya kajian yang di ikuti subjek per pekan. Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah*, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fii sabilillah* itu sendiri tidak hanya ikut trend saja.³¹

Pada subjek MNR, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* juga lingkungan. Subjek dari dulu memang sudah berada dilingkungan positif baik keluarga maupun pertemanan. Jadi terkait bagaimana subjek bisa memilih jalan ini itu sudah diketahuinya sejak awal, seperti apa harusnya berkomunikasi dengan lawan jenis dan memilih lingkungan teman. Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah* selain sudah ada pengetahuan awal dari lingkungan keluarga,

³⁰ FW, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2021.

³¹ EY, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Agustus 2021

dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu sendiri tidak hanya ikut trend saja.³²

Pada subjek UN, faktor utama yang mempengaruhi memilih menjadi *Jomblo fisabilillah* juga lingkungan yang tidak terlalu jauh dengan subjek MNR. Subjek dari dulu memang sudah berada dilingkungan positif baik keluarga maupun pertemanan. Jadi terkait bagaimana subjek bisa memilih jalan ini itu jua sudah diketahuinya sejak awal, seperti apa harusnya berkomunikasi dengan lawan jenis dan memilih lingkungan teman, subjek juga memiliki prinsip. Faktor pengetahuan pun juga memberi pengaruh dalam subjek memilih *jomblo fisabilillah* selain sudah ada pengetahuan awal dari lingkungan keluarga, dimana subjek memang sudah memahami *jomblo fisabilillah* itu sendiri tidak hanya ikut-ikutan saja.³³

2. Rangkuman Pembahasan

Berikut peneliti cantumkan rangkuman pembahasan gambaran psikologis yang peneliti dapatkan selama proses penelitian.

Tabel Rangkuman pembahasan gambaran psikologis *jomblo fisabilillah*

No	Gambaran Psikologis	Uraian
1.	Kognitif	2 subjek pemahamannya terbentuk dari doktrin/ajaran yang dianut keluarga lalu semakin dikuatkan oleh pemahaman selama menempuh pendidikan tinggi baik formal maupun informal.

³² MNR, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Oktober 2021

³³ UN, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Juni 2021.

		2 subjek tidak mendapatkan doktrin keluarga namun mendapat pemahaman selama menempuh pendidikan tinggi forman maupun informal.
2.	Afektif	2 subjek tidak memiliki pengalaman berpacaran. 2 subjek memiliki pengalaman berpacaran dan memiliki kesan negatif sehingga memutuskan untuk berhenti.
3.	Konatif	2 subjek masih memiliki kecenderungan untuk berpacaran kembali. 2 subjek tidak memiliki kecenderungan untuk berpacaran.
4.	Kendala	Pengalaman berpacaran dan tidak kuatnya doktrin keluarga sehingga bagi 2 subjek situasi dan kondisi yang mengarahkan pada jodoh/pernikahan adalah sesuatu yang mengganggu. Bagi 2 subjek lainnya tidak ada kendala berarti.
5.	Faktor yang mempengaruhi	Pendidikan dan nilai yang dianut keluarga, pengetahuan yang didapat selama menempuh pendidikan dan lingkungan.

3. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menyadari ada banyak sekali kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya yakni:

- a. Kurangnya sumber referensi berupa buku maupun jurnal penelitian yang membahas *jomblo fisabilillah*.
- b. Tidak adanya tes psikologis spesifik terhadap responden sehingga gambaran yang diinginkan peneliti tergambar kurang mendalam.
- c. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap calon responden sehingga yang awalnya berjumlah 10 orang, namun hanya 4 orang yang bersedia menjadi responden.

- d. Wawancara yang dilakukan secara daring menjadikan informasi yang bisa digali dari responden kurang maksimal.
- e. Tidak adanya teori baku tentang gambaran psikologis *jomblo fisabilillah* menjadikan peneliti akhirnya mendeskripsikan gambaran psikologis ini menurut peneliti sendiri selain disesuaikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.